

Tari Ghora Manggala: Transformasi Makna *Ngerebeg* Dalam Bentuk Karya Tari

I Wayan Adi Gunarta¹, Ida Ayu Wayan Arya Satyani²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

adie_gunarta@yahoo.com

Tari Ghora Manggala, terinspirasi dari tradisi ritual *ngerebeg* yang ada di Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba, Badung, Bali. *Ngerebeg* merupakan sebuah ritual tolak bala untuk memohon keselamatan pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang dipercayai oleh masyarakat dapat memproteksi dari segala bentuk wabah penyakit dan mara bahaya. Penata berpandangan bahwa, makna dari ritual ini sangat kontekstual dengan kondisi dunia dewasa ini yang tengah dilanda pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang telah menyebar dengan begitu cepat di seluruh belahan dunia. Pemikiran tersebut memantik ide kreatif penata untuk mewujudkan sebuah karya tari di tengah pandemi Covid-19, dengan mengangkat nilai religius dan nilai sosial dalam berkehidupan pada ritual *ngerebeg* sebagai sumber gagasan penciptaan karya. Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah menghasilkan sebuah karya tari yang memiliki nilai kebaruan dalam garap bentuk dan garap isi. Landasan teoritis yang digunakan pada penciptaan Tari Ghora Manggala ialah teori estetika, sebagaimana dikemukakan oleh Monroe Beardsley bahwa ada tiga unsur keindahan, yaitu: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Sedangkan metode penciptaan tarinya, berpijak pada prinsip penciptaan seniman Bali, yakni *angripta sasolahan* yang terdiri dari lima tahapan penting, yaitu: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Tari Ghora Manggala ialah sebuah karya tari kontemporer yang dibawakan oleh lima orang penari putra dan seorang pemusik. Karya ini merupakan bentuk ungkapan doa dan harapan penata untuk keseimbangan alam semesta (*Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*).

Kata kunci: ghora manggala, ngerebeg, kontemporer.

Ghora Manggala dance, was inspired by the ritual tradition of *ngerebeg* in Tegal Traditional Village, Darmasaba Village, Badung, Bali. *Ngerebeg* is a ritual of repelling reinforcement to beg for salvation of *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* believed in the public to be able to protect from all forms of disease outbreaks and harm. The choreographer viewed that the meaning of this ritual very contextual with world conditions today which is being hit by the pandemic of Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) which has spread so rapidly throughout the hemisphere. This thought sparked creative ideas from the choreographer to realize a dance work in the midst of the Covid-19 pandemic, by raising religious values and social values in life of the *ngerebeg* ritual as a source of ideas for creating works. The aims of the analysis and creation of this art are produced a dance work which has a novelty value in working on the form and working on the content. The theoretical basis used in the creation of the Ghora Manggala dance is aesthetic theory, as stated by Monroe Beardsley that there are three elements of beauty, namely: unity, complexity, and intensity. Meanwhile, the dance creation method is based on the principle of the creation of Balinese artists, namely *angripta sasolahan* which consists of five important stages, namely: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, and *ngebah*. Ghora Manggala dance is a contemporary dance work performed by five male dancers and a musician. This work is a form of expression of prayers and hopes of the choreographer for the balance of the universe (*Bhuana Agung* and *Bhuana Alit*).

Keywords: ghora manggala, ngerebeg, contemporary.

Proses review : 1 - 30 Oktober 2020, dinyatakan lolos 2 November 2020

PENDAHULUAN

Bali merupakan suatu pulau (daerah) yang kaya dengan warisan seni, budaya, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan makna dan senantiasa selaras dengan perkembangan jaman. Aktivitas seni dan tradisi hampir selalu dapat ditemui dalam kehidupan religius masyarakat Hindu Bali. Salah satu bentuk tradisi khas yang ada di pulau ini adalah prosesi ritual *ngerebeg* yang merupakan ciri atau identitas dari Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba, Badung, Bali. Di desa tersebut, *ngerebeg* dilaksanakan setiap enam bulan sekali serta masih serangkaian dengan perayaan Galungan dan Kuningan, tepatnya pada *Wraspati Kliwon Wuku Langkir* atau hari Kamis lima hari setelah hari raya Kuningan. Tempat pelaksanaan ritual *ngerebeg* dipusatkan di Pura Gede (Pura Dalem Batan Dulang), Desa Adat Tegal, tepatnya di *Bale Agung*.

Beberapa tetua di desa yang sempat peneliti (selanjutnya disebut penata) wawancarai beberapa tahun silam sekitar tahun 2012-2013, memberikan beberapa penjelasan terkait *ngerebeg*, yakni I Made Nada (Alm) mantan Bendesa Adat Tegal. Ketika diwawancarai di kediamannya menjelaskan bahwa, kata *Ngerebeg* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *ngerebak* atau *ngerejeg* yang berarti 'besar-besaran'. Sependapat dengan itu, I Nyoman Gelgel (Alm) *pemangku* Pura Desa Kangin Desa Adat Tegal menyampaikan bahwa, kata *ngerebeg* berarti sebagai sebuah upacara besar-besaran atau menggerebek. Bahkan dikatakan pula bahwa, "konon upacara semacam ini pernah ada pada zaman kerajaan Majapahit. Pada masa itu *ngerebeg* dilakukan untuk menentukan atau menandai batas wilayah kekuasaan kerajaan dan juga sekaligus sebagai upacara besar untuk penyerahan atau pengumpulan upeti dari masing-masing daerah kekuasaan" (Gunarta, 2013: 19-20).

Dalam sebuah kesempatan, Si Gede Nyoman Yasa yang juga mantan Bendesa Adat Tegal menjelaskan mengenai awal dimulainya tradisi *ngerebeg*. Dikatakan bahwa dahulu pada zaman kerajaan masyarakat Desa Adat Tegal terkena wabah atau *gerubug*, banyak warga yang sakit dan meninggal. Ketika itu, prajuru desa kemudian *maparidabdab* untuk menggelar suatu upacara di Pura Dalem, yang hingga kini masih tetap dilaksanakan oleh *krama* Desa Adat Tegal yang disebut *ngerebeg*. Ada beragam versi yang penata dapatkan dari para tetua terkait tradisi *ngerebeg*. Namun sejatinya tradisi ritual ini tentunya memiliki tujuan utama untuk memohon keselamatan.

Dalam kamus Jawa Kuno-Indonesia (1981: 196), *Ngerebeg* berasal dari kata *gerebeg/grebeg* yang artinya berjejal (orang banyak), riuh, bergemuruh. Dari arti tersebut dan dilihat dari prosesi pelaksanaannya, maka *ngerebeg* dapat dimaknai sebagai suatu upacara yang dilakukan secara besar-besaran serta melibatkan seluruh *krama* desa dari delapan banjar yang ada di Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba. Warga dari tiap-tiap banjar tersebut telah dijadwalkan secara bergantian (setiap enam bulan sekali) oleh pihak *prajuru* desa adat, baik sebagai *pangiring barong sasuhunan*, *banjar pengramen/ngeramaiang*, dan lain-lainnya, mulai dari awal sampai berakhirnya ritual *ngerebeg*. Bahkan tak jarang jika ada warga setempat yang tinggal diluar desa ataupun telah menikah keluar desa, maka akan selalu berusaha menyempatkan diri pulang untuk mengikuti upacara ini.

Oleh masyarakat setempat, *ngerebeg* sering pula disebut *wraspati ngepik* atau *wraspati pangepikan*. *Ngepik* artinya menghitung. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan adanya suatu prosesi dalam ritual *ngerebeg* yang disebut *tek cor*, yaitu cara (sistem cacah jiwa/sensus) yang dilakukan untuk mengetahui atau menghitung jumlah penduduk (*krama*) Desa Adat Tegal. Dahulunya dalam *tek cor* ini setiap keluarga melaporkan jumlah anggota keluarganya dengan menghaturkan *jinah bolong* (uang kepeng), dimana tiap-tiap orang dihitung satu keping *jinah bolong*. Ini berarti setiap keluarga menghaturkan uang kepeng sesuai dengan jumlah anggota keluarganya masing-masing. Berdasarkan jumlah dari seluruh uang kepeng yang terkumpul, maka dapat diketuhui pula jumlah penduduk desa. Namun kini, oleh karena keberadaan uang kepeng asli 'cukup sulit' dan seiring perkembangan serta perjalanan waktu, uang kepeng tersebut seringkali diganti dengan uang rupiah (Gunarta dalam tatkala. co edisi 9 Maret 2020, diakses 14 April 2020).

Di dalam upacara *ngerebeg* terdapat iring-iringan (arak-arakan) benda-benda pusaka berupa *pengawin* (tombak atau panji-panji kebesaran yang bergambarkan *dewata nawa sanga/sejenisnya*), keris pusaka, dan berbagai macam bentuk *barong* mulai dari *barong ket*, *barong bangkal*, *barong macan*, *barong landung*, hingga *rangda* yang diusung beramai-ramai mengelilingi desa selama prosesi berlangsung. *Barong* dan *rangda* yang ditarikan dalam prosesi *ngerebeg* ini merupakan *sasuhunan* (disakralkan) serta *disungung* di beberapa pura kahyangan di Desa Adat Tegal dan sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Sebelum upacara *ngerebeg* dimulai, seluruh *barong* maupun *rangda* dari masing-masing pura disthanakan di *Bale Agung*.



Gambar 1. Prosesi *Ngunya* (Mengelilingi Desa) Dalam Ritual *Ngerebeg* di Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba, Badung, Bali (foto diambil sebelum Covid-19)
Foto: Adi Gunarta

Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa *Ngerebeg* merupakan sebuah ritual tolak bala yang dipercayai oleh masyarakat (khususnya di Desa Adat Tegal) dapat memproteksi dari segala bentuk wabah, maupun pengaruh-pengaruh negatif lainnya. Tujuan utama ritual ini ialah untuk memohon keselamatan pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Betara-Betari Sasuhunan* agar seluruh warga desa diberikan perlindungan, berkah dan kemakmuran, serta terhindar dari wabah penyakit maupun mara bahaya.

Setelah melakukan penelitian dan pemaknaan yang mendalam mengenai tradisi *ngerebeg* sebagai ritual tolak bala yang dipercayai mampu melindungi masyarakat dari wabah penyakit, penata berpandangan bawah hal ini menjadi sangat kontekstual dengan kondisi dunia dewasa ini (tahun 2020), yang tengah dilanda pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang telah menyebar dengan begitu cepat hampir di seluruh negara atau belahan dunia. Pandangan tersebut kemudian memantik ide kreatif penata untuk dapat menciptakan karya tari baru. Pada kesempatan ini, penata terinspirasi untuk mewujudkan sebuah karya tari kontemporer yang berpijak pada gerak tari tradisi Bali, yaitu *bebarisan*, dengan mengangkat nilai-nilai atau spirit yang terkandung dalam ritual *ngerebeg*, sebagai sumber gagasan penciptaan Tari Ghora Manggala. Bentuk kontemporer dipilih sebagai sebuah pendekatan garap, agar dapat memberikan ruang berekspresi yang lebih terbuka dan fleksibel dalam mewujudkan karya baru.

Penciptaan karya Tari Ghora Manggala dimaksudkan sebagai suatu bentuk persembahan ritual tolak bala dalam wujud karya seni pertunjukan. Hal ini mengacu pada pernyataan Sugi Lanus yang menyatakan bahwa, ketika wabah melanda Bali di masa lalu, bermunculan tari *sanghyang*, *rejang*, *gandrung*, dan yang lainnya. Tarian sakral tersebut “turun” di berbagai desa melalui “petunjuk” *niskala* sebagai bagian dari penanggulangan wabah. Kemunculan-kemunculan tradisi sakral tersebut adalah keteladan leluhur yang berfikir jembar dalam menghadapi wabah (www.balipost.com edisi 14 April

2020, diakses 18 April 2020). Selain itu, Soedarsono (2002: 122-123) juga menyebutkan bahwa, seni pertunjukan memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual. Dari kedua pernyataan tersebut, maka karya Tari Ghora Manggala dijadikan (dimaknai) sebagai sebuah persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Sang Maha Pencipta* untuk keseimbangan alam semesta, agar umat manusia diberikan perlindungan, keselamatan, berkah, dan semoga wabah Covid-19 ini segera berakhir.

METODE PENELITIAN DAN PENCIPTAAN

Kreativitas sebagai suatu daya kreasi yang bersifat individual menjadi ‘roh’ dan jantungnya sebuah penciptaan seni. Dalam konteks penciptaan tari, setiap koreografer tentu memiliki metode tersendiri dalam memformulasikan ide-ide kreatifnya dan mentransformasikannya menjadi sebuah karya seni, sesuai dengan daya imajinasi dan kreativitas yang dimiliki. Berkaitan dengan itu maka diperlukan suatu landasan teoritis dan landasan metodis sebagai pijakan dalam pelaksanaan penciptaan karya Tari Ghora Manggala. Adapun landasan teoritis yang digunakan sebagai pisau analitis estetik dalam penelitian dan penciptaan ini ialah teori estetika, sebagaimana dikemukakan oleh Monroe Beardsley seorang ahli estetika abad ke-20 yang menyatakan bahwa ada tiga unsur keindahan, yaitu: kesatuan (*unity*), kerumitan (*kompleksity*), dan kesungguhan (*intensity*) (Liang Gie, 2004: 43).

Metode penciptaan yang digunakan untuk mewujudkan karya ini, berpijak pada prinsip penciptaan seniman Bali, yakni *angripta sasolahan* (menciptakan tari-tarian), yang di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya), *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122). Secara detail proses penciptaan tari yang dilakukan pada tahapan-tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Ngarencana

Ngarencana atau merencanakan ialah tahapan awal yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tari, yang di dalamnya meliputi berpikir, mengkhayal, mencari dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Pada Penelitian dan Penciptaan Seni Tari Ghora Manggala, penata terlebih dahulu melakukan

riset pada objek penelitian, yaitu prosesi ritual *ngerebeg*. Setelah mendapatkan data-data dan menginterpretasikan esensi atau makna dari ritual *ngerebeg*, penata kemudian merumuskan konsep tari, konsep gerak, alur dramatik, kostum tari, dan properti tari, agar menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan memperkuat konsep penciptaan Tari Ghora Manggala. Pada tahap ini, penata juga mencari sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis terkait dengan ide penciptaan, menentukan serta memilih penari dan penata musik (komposer) sesuai dengan kebutuhan garapan. Penentuan jadwal penciptaan dan target waktu pembentukan karya juga ditentukan (dirancang) pada tahapan yang pertama ini sebagai sebuah pedoman sehingga proses penggarapan dapat berjalan lancar.

Nuasen

Nuasen merupakan suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar proses penciptaan dapat berjalan lancar. Tahapan ini dilaksanakan ketika mengawali proses kreatif, utamanya proses pencarian dan penuangan gerak tari kepada penari dan pelaksanaannya tentunya juga memperhitungkan atau memilih hari baik. *Nuasen* penciptaan Tari Ghora Manggala dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Juli 2020 di Pura Padma Nareswari ISI Denpasar. Setelah melaksanakan persembahyangan bersama, penata kemudian menyampaikan atau menjelaskan ide dan konsep penciptaan Tari Ghora Manggala kepada para pendukung tari.

Makalin

Makalin adalah suatu tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang digunakan dalam penciptaan, yakni memilih atau menentukan sumber pijakan gerak tari. Pada tahap ini penata bersama para penari mulai melakukan percobaan-percobaan atau penuangan ide-ide kreatif ke dalam bentuk gerak tari ataupun elemen pendukung lainnya. Proses *makalin* dilakukan secara bertahap, yaitu dengan melakukan improvisasi untuk membentuk pola-pola gerak mulai dari bagian *nyekarin*, *parum*, *pradaksina*, dan *budal*. Tahap ini juga meliputi proses pembentukan sikap tubuh (badan), sikap tangan, kaki, dan kepala yang diolah sesuai dengan daya imajinasi serta kreativitas penata, dengan berpijak pada gerak tari tradisi Bali, yaitu *bebarisan*. Hasil pencarian dan improvisasi gerak, ditata menjadi rangkaian pola-pola gerak yang berkesinambungan, sehingga menjadi kesatuan gerak yang estetik dan bermakna.

Selanjutnya, setelah pola-pola gerak dari masing-masing bagian struktur tarinya terbentuk, penata bersama komposer melakukan latihan gabung untuk mengeksplorasi perpaduan antara gerak dengan

musik tarinya. Musik karya Tari Ghora Manggala dimainkan secara *live* oleh seorang pemusik. Karya ini mencoba membuka sekat antara tari dengan musik, sehingga proses penciptaannya pun juga menjadi sedikit berbeda, karena penari dan pemusik harus saling merespon. Latihan antara penari dan pemusik dilakukan secara intens karena penari menjadi bagian dari instrumen musikal, begitu juga dengan pemusik menjadi bagian dari tari dan secara bersama-sama tampil di atas pentas. Dalam hal ini, penari ikut bermain musik dan pemusik menjadi medium pengantar dari tari itu sendiri. Proses pencarian (eksplorasi-improvisasi) antara gerak tari dan musik iringan tarinya dilakukan bersama-sama dengan komposer, agar gerak dan musik tarinya dapat menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Nelesin

Untuk mewujudkan karya Tari Ghora Manggala secara utuh, maka setelah tahap *makalin* proses penciptaannya dilanjutkan dengan *nelesin*. *Nelesin* atau pembentukan ialah tahapan yang dilakukan untuk menyusun alur dramatik dari gerak-gerak tari yang telah dipolakan pada tahap *makalin*, agar menjadi suatu rangkaian gerak yang utuh dan bermakna sesuai dengan tema tarinya. Proses yang penata lakukan pada tahap ini ialah menyesuaikan aspek ritme, volume dan ruang gerak, mengatur dinamika karya, agar selaras dan dinamis dengan musik iringan tari. Pada tahap ini karya Tari Ghora Manggala sudah terbentuk secara utuh dan juga dilakukan proses editing untuk menyempurnakan bentuk karya, baik dari segi perpaduan ritme dan irama antara gerak tari dengan musiknya, maupun elemen-elemen pendukung tari lainnya. Penata tari, penari, dan juga komposer juga saling berkomunikasi untuk memberikan masukan/sentuhan kreatif terkait bentuk karya sehingga dapat terwujud sebuah visual tari yang estetik. Selama tahap *nelesin*, proses latihan dilakukan secara rutin untuk menyeragamkan sikap tubuh penari, mencari detail gerak, pendalaman ekspresi gerak dan wajah, mencari kedalaman rasa musikal. Selain itu, para penari juga mencoba beberapa bagian kostum tari seperti hiasan kepala dan selendang untuk mengetahui efek visual yang ditimbulkan, sekaligus mengevaluasi agar dapat dilakukan penyempurnaan. Dengan demikian para penari menjadi dapat menampilkan karya Tari Ghora Manggala dengan penuh penjiwaan dan totalitas.

Ngebah

Ngebah merupakan pementasan perdana yang dilakukan untuk mempertunjukkan hasil dari karya tari yang telah diciptakan. Pada tahapan ini, karya Tari Ghora Manggala dipresentasikan secara utuh agar dapat dinikmati dan diapresiasi oleh para penonton. Sebagai tahap awal untuk menuju proses

ngebah hasil final penciptaan karya, maka terlebih dahulu bentuk atau hasil 70% dari Tari Ghora Manggala dipentaskan pada tanggal 28 Agustus 2020, dalam acara Bulan Menari yang diselenggarakan oleh Program Studi Tari, di Wantilan Institut Seni Indonesia Denpasar. Melalui tahapan pementasan ini, penata mendapatkan *feedback* atau masukan-masukan dari para penonton atau apresiator karya, yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guna menyempurnakan karya. Selanjutnya, setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh (utuh), hasil 100% atau bentuk final dari penciptaan karya Tari Ghora Manggala, *makebah* atau dipertunjukkan secara virtual pada tanggal 2 November 2020 melalui kanal YouTube Bumi Genteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merunut jejak kearifan para luhur pada masa lampau, di Bali terdapat beragam bentuk tradisi ritual maupun kesenian sakral yang berfungsi sebagai ritual tolak bala dan masih tetap diwariskan hingga sekarang, salah satunya ialah *ngerebeg*. Kemunculan berbagai bentuk tradisi dan kesenian sakral tersebut erat kaitannya dengan terjadinya peristiwa wabah pada masa lalu. Penciptaan karya Tari Ghora Manggala terinspirasi dari tradisi *ngerebeg*, yaitu suatu bentuk ritual tolak bala yang di dalamnya sarat dengan nilai religius dan nilai sosial dalam berkehidupan. Gagasan penciptaan ini sangat kontekstual dengan kondisi dunia dewasa ini yang sedang dilanda wabah virus Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Penata kemudian merealisasikan gagasan tersebut menjadi sebuah karya tari dengan pendekatan kontemporer berjudul Ghora Manggala.

Tari kontemporer merupakan sebuah *genre* tari mandiri, yang mencakup banyak gaya dan dapat dikelompokkan di bawah satu atap (Murgiyanto, 2015: 2). Seni kontemporer pada hakikatnya adalah hasil kreativitas seniman yang ingin bebas dari ikatan-ikatan ruang, waktu, dan norma-norma lainnya (Dibia, 1993: 9 dalam makalah “Membaca Pergulatan Seni Pertunjukan Kontemporer di Bali, 2016: 2). Berdasarkan kedua pendapat di atas, penata berpandangan bahwa karya tari kontemporer ialah sebuah ungkapan ekspresi (gaya) individu dari penciptanya (koreografer) dalam bentuk karya seni baru, baik dari segi garap bentuk maupun garap isi, yang tercipta melalui proses olah pikir (interpretasi dan pemaknaan), olah kreativitas, dan olah rasa serta diwujudkan lewat medium gerak yang simbolis.

Wujud Karya Tari Ghora Manggala

Penciptaan karya berjudul Tari Ghora Manggala

memiliki arti sebagai berikut: Ghora berarti hebat; kuat; dahsyat. Manggala berarti doa selamat; upacara penyelamatan; upacara untuk mendapatkan keselamatan (Mardiwarsito, 1981: 203,342). Kata Manggala juga berarti pemimpin, pelindung dan keberuntungan. Berdasarkan arti tersebut, maka judul Ghora Manggala dapat dimaknai sebagai dahsyatnya kekuatan doa untuk memohon perlindungan, keselamatan dan keseimbangan semesta, serta harapan agar terbebas dari segala wabah. Doa dan harapan tersebut diwujudkan dalam bentuk gerak tari dan alunan/irama musik.

Tari Ghora Manggala adalah sebuah karya tari kontemporer berbentuk kelompok, yang ditarikan oleh 5 (lima) orang penari putra. Pemilihan bentuk kontemporer sebagai pendekatan garap memberikan ruang berekspresi yang lebih ‘bebas’ kepada penata dalam mewujudkan karya dengan gaya pengungkapan baru, namun tetap merepresentasikan nilai tradisi dan budaya yang melingkupinya, sehingga karya yang dihasilkan tidak tercabut dari akar tradisinya. Artinya, karya Tari Ghora Manggala yang diciptakan ini merupakan sebuah hasil interpretasi dan pemaknaan atas nilai-nilai yang telah mentradisi, khususnya yang terkandung dalam ritual *ngerebeg* serta ditransformasikan dengan gaya dan media ungkap baru. Hal ini juga didasarkan atas pandangan penata, bahwa karya-karya tradisi yang kita warisi sekarang pada awal kemunculannya juga merupakan sesuatu yang “kontemporer” dan ketika karya tersebut dapat diterima masyarakat serta dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang), maka kemudian menjadi sesuatu yang mentradisi. Pertunjukan Tari Ghora Manggala berdurasi 14 (empat belas) menit. Tari ini dipertunjukkan secara virtual melalui kanal YouTube Bumi Genteng, yang pengambilan gambar atau videonya dilakukan di panggung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Tari Ghora Manggala merupakan bentuk ungkapan doa dan harapan penata untuk memohon keseimbangan alam (*Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugi Lanus, bahwa; 1) Tari-tarian sakral di Bali memiliki fungsi diantaranya untuk menghalau wabah dan bencana serta mendatangkan keselamatan; 2) Wabah secara tradisional dipahami sebagai pertanda ketidakseimbangan alam akibat ulah manusia: ketidakseimbangan *bhuana alit* (mikrokosmik) dengan *bhuana agung* (makrokosmik) (www.balipost.com edisi 14 April 2020, diakses 18 April 2020). Struktur dramatik dari karya ini terdiri dari empat bagian, yaitu *nyekarin*, *parum*, *pradaksina*, dan *budal*. Penggambaran dari masing-masing bagian tersebut ialah wujud presentasi dari beberapa

tahapan prosesi yang terdapat dalam ritual *ngerebeg*. Secara terperinci struktur Tari Ghora Manggala dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Nyekarin*, ialah bagian awal yang menggambarkan prosesi *ngias* (menghias) *barong sasuhunan* menggunakan bunga cempaka sebelum ritual *ngerebeg* dimulai. Bagian ini disimbolkan dengan lima orang penari berjejer di bagian *up stage* (panggung bagian belakang) serta menampilkan suasana yang agung.
2. *Parum*, ialah bagian yang menggambarkan persembahan sesaji dalam prosesi *ngerebeg*, sebagai bentuk ritual tolak bala yang menampilkan suasana sakral atau magis.
3. *Pradaksina*, ialah bagian yang menggambarkan puncak dari ritual tolak bala pada prosesi *ngerebeg* serta menampilkan suasana yang meriah, agung, riuh, dan bergemuruh sebagai bentuk ungkapan euforia masyarakat Desa Adat Tegal. Pada karya ini, *pradaksina* digambarkan dengan pola gerakan berputar dan melingkar sebagai simbol *mapurwadaksina*, yakni prosesi mengarak *barong sasuhunan* berputar mengelilingi *bale agung* sebanyak tiga kali, searah dengan perputaran jarum jam, yang bermakna 'mendatangkan' kekuatan transendental untuk memberi perlindungan.
4. *Budal*, ialah bagian yang menggambarkan prosesi akhir dalam ritual *ngerebeg*, dimana *barong sasuhunan* dikembalikan ke sthananya masing-masing. Bagian ini menampilkan suasana hening dan damai sebagai refleksi keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit*.



Gambar 2. Bagian *Nyekarin* dalam karya Tari Ghora Manggala

Foto: I Wayan Sumatika

Tema Tari Ghora Manggala

Tema atau gagasan utama yang diangkat dalam karya Tari Ghora Manggala adalah heroik-religius. Tema ini dipilih karena di dalam pelaksanaan prosesi *ngerebeg* tercermin rasa semangat dan kegigihan masyarakat yang begitu besar serta kental dengan nuansa kesakralannya. Selain itu,

tema heroik-religius ini juga berhubungan dengan kisah awal mula pelaksanaan *ngerebeg* yang sarat nilai sosial religius dan nilai kepahlawan. Melalui tema ini penata ingin menyampaikan tentang pentingnya menjalin rasa persatuan, kebersamaan, dan patriotisme dalam berkehidupan yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Esensi dari nilai-nilai tersebut diungkapkan ke dalam bentuk bahasa gerak tari, untuk dapat dikomunikasikan dengan penonton. Tema heroik-religius ini bersifat *non literal*, artinya dalam pengungkapannya menjadi sebuah bentuk karya tari bersifat tidak naratif. Akan tetapi merupakan hasil pengolahan gerak dan olah rasa yang didasarkan atas imajinasi dan interpretasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *ngerebeg*.

Tipe Tari Ghora Manggala

Tipe tari dari karya Tari Ghora Manggala adalah tipe dramatik, artinya dalam garapan ini menampilkan dan menekankan suasana yang berpusat pada tema cerita, yaitu heroik-religius. Tipe dramatik dipilih karena karya tari ini lebih menekankan pada kehadiran suasana-suasana (sakral, meriah/gembira, bergemuruh) dan makna filosofi yang terdapat dalam rangkaian prosesi *ngerebeg*. Dalam hal ini, Tari Ghora Manggala memusatkan perhatian pada suatu kejadian (tahapan-tahapan prosesi *ngerebeg*) dan mengutamakan tanjakan-tanjakan emosional di setiap adegan. Dengan demikian gerak-gerak tari yang digunakan juga disesuaikan dengan suasana yang dihadirkan dalam karya.

Mode Penyajian Tari Ghora Manggala

Mode penyajian pada sebuah karya tari merupakan suatu cara untuk mengungkapkan dan menyampaikan maksud dan makna yang termuat dalam gagasan karya tari. Mode penyajian yang digunakan dalam karya Tari Ghora Manggala adalah simbolis. Mode simbolis artinya bahwa penggambaran atas gagasan utama karya tari, diungkapkan melalui gerak-gerak simbolis yang merefleksikan suatu peristiwa atau suasana sesuai tema garapan dan secara tersamar dapat ditangkap maknanya. Dalam konteks ini, Tari Ghora Manggala merupakan perwujudan dari interpretasi ('pembacaan kembali') penata atas prosesi *ngerebeg* dalam bentuk karya baru. Pada dasarnya mode penyajian simbolis ini tidak menonjolkan karakter-karakter tertentu, namun hanya menghadirkan konfigurasi-konfigurasi bentuk estetis untuk membantu memperjelas tema dan suasana yang diinginkan. Simbolisasi terhadap makna dan bentuk estetis dalam karya Tari Ghora Manggala, tidaklah ditonjolkan melalui perbedaan rias dan busananya. Akan tetapi ditonjolkan melalui esensi gerak-gerak simbolis untuk mengungkapkan tema tari.

Penari Tari Ghora Manggala

Tari Ghora Manggala diwujudkan ke dalam karya tari kontemporer berbentuk kelompok dengan ditarikan oleh 5 (lima) orang penari putra. Pemilihan penari putra sejumlah lima orang dimaknai sebagai simbol atau representasi lima arah mata angin (timur, selatan, barat, utara, dan tengah) yang tercermin pada prosesi *mapurwadaksina* dalam ritual *ngerebeg* yang dipusatkan di *Bale Agung*, Pura Dalem Kangin Desa Adat Tegal. *Mapurwadaksina* ialah suatu prosesi berputar searah perputaran jarum jam (putaran ke kanan), yang dilakukan sebanyak tiga kali ke segala penjuru mata angin, dimulai dari arah timur menuju ke selatan, barat, utara, dan kembali ke tengah. *Mapurwadaksina* bermakna sebagai suatu proses untuk 'menurunkan' atau 'mendatangkan' kekuatan transendental (daya magis) dari 'langit' atau memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan perlindungan pada segenap isi semesta. Penetapan jumlah penari lima orang juga didasari oleh adanya *barong* sakral dari lima pura di Desa Adat Tegal dalam pelaksanaan tradisi ritual *ngerebeg*. Selain itu, pemilihan penari putra sejumlah lima orang juga sebagai simbol kekuatan, keberanian, pelindung, dan semangat patriotisme serta disesuaikan dengan kebutuhan aspek-aspek koreografi, yaitu untuk mengeksplor pola garap kelompok, pola garap simetris, dan pola garap asimetris guna mewujudkan dinamika karya dan visualisasi estetik yang dinamis.

Gerak Tari Ghora Manggala

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj Hadi, 2003: 3). Pada penciptaan Tari Ghora Manggala, inspirasi gerakannya bersumber dari gerak-gerak tari *bebarisan*, seperti *Baris Tekok Jago*. Di samping itu, penata juga mengangkat unsur-unsur gerak *sesanghyangan* untuk membentuk pola-pola ketidakteraturan dan membangun nuansa magis dalam karya. Dalam proses penataannya, rangsang kinestetik tersebut kemudian dilakukan proses pengolahan pada aspek ruang, tenaga, dan ritme sehingga dapat menampilkan sajian gerak dengan 'nafas baru'. Konsep gerakan karya ini tentunya tetap mengacu pada prinsip-prinsip keindahan tari Bali, yaitu *agem*, *tangkis*, *tandang*, dan *tangkep*. Secara koreografis prinsip-prinsip estetik tersebut diadaptasi serta diimplementasikan untuk membangun spirit ('roh') pada karya, namun tentunya ditransformasikan ke dalam bentuk rangkaian pola-pola gerak simbolis bermakna filosofis dan tetap menampilkan 'energi Balinya'.

Pada karya ini, sumber-sumber gerak tersebut dieksplorasi kembali, dikembangkan, dan divariasikan bentuknya, guna mempresentasikan

gerak-gerak tari yang baru. Selain itu, penata juga melakukan pengembangan dari segi aspek-aspek desain koreografi kelompok, dengan mengimplementasikan pola-pola rampak (*unison*), bergantian (*canon*), selang-seling (*alternit*) dan terpecah (*broken*) guna menyusun dramatisasi karya. Memvariasikan pola hitungan gerak selaras dengan irama dan aksent-aksent musik tarinya untuk menyajikan karya baru yang bernuansa dan bernafas kekinian.

Tata Rias dan Tata Busana Tari Ghora Manggala

Tata rias merupakan salah satu elemen penting yang menunjang kesuksesan pertunjukan tari. Tata rias karya Tari Ghora Manggala menggunakan jenis tata rias panggung yang berfungsi untuk mempertegas garis wajah, memperkuat ekspresi penari, dan mendukung dramatisasi visual tari. Pada prinsipnya tata rias wajah yang digunakan oleh kelima orang penari adalah rias dengan karakter putra keras. Pemilihan jenis tata rias tersebut sesuai dengan konsep karya yang pertunjukannya dirancang dengan mode penyajian simbolis.

Penampilan karya Tari Ghora Manggala, juga diperkuat dengan penggunaan kostum tari yang didesain secara khusus menggunakan konsep kekinian, namun berkarakter klasik dan bernuansa Bali, dengan tetap berpijak dan mengimplementasikan elemen-elemen kostum tari baris (*bebarisan*). Dalam hal ini, kostum berfungsi mempertegas garap bentuk (wujud) dan garap isi dari karya tari ini, sebagai satu kesatuan bentuk simbolis, serta memberikan kesan visual yang artistik. Adapun kostum Tari Ghora Manggala dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Celana panjang berwarna hitam, terbuat dari kain sifon, digunakan untuk menutupi dan memperindah bagian kaki.
2. *Stewel*, atau hiasan pada pergelangan kaki yang berisikan *gongseng* (kerincingan).
3. Selendang berwarna putih dan merah, untuk hiasan bagian pinggang.
4. Selendang panjang berwarna putih, yang dikalungkan di leher dan ujungnya menjuntai hingga kaki.
5. *Benang Tukelan*, untuk hiasan pada pergelangan tangan.
6. Hiasan kepala (*gelungan*), terbuat dari spon topi dilapisi kain merah, kemudian dihiasi dengan bunga cempaka, bunga *jepun* (bunga kamboja), bunga *pucuk* (kembang sepatu), daun andong merah, daun pandang duri, dan dedaunan lainnya. Bagian belakang hiasan kepala ini dibuat memanjang ke atas dan ujungnya diisi *gongseng* (kerincingan).
7. *Sumpang*, hiasan pada telinga yang terbuat dari

bunga *jepun* (bunga kamboja), bunga merak, dan daun girang.



Musik Tari Ghora Manggala

Musik tari ialah partner dari tari yang sangat menentukan kesuksesan pertunjukan. Dalam konteks pertunjukan tari, musik dan tari bagaikan *ardhanareswari*, sesuatu yang saling melengkapi, manunggal, dan tak terpisahkan. Sebagaimana Granoka mengatakan bahwa hubungan musik dan tari dalam konsep Bali adalah *Bajra* dan *Mudra* dalam prinsip *Purusha-Predhana*. *Bajra*; *genta* sebagai prinsip *purusha* adalah gelombang atau getaran jiwa. Getaran tersebut menimbulkan gerakan (*mudra*). *Mudra* sebagai prinsip *predhana* adalah daya (*shakti*) yang memberi kekuatan terhadap musik (dalam Satyani, 2014: 26-27). Hal ini menegaskan bahwa antara musik tari dan gerak tari terjalin keharmonisan, saling menguatkan sehingga menjadi satu kesatuan yang luluh melebur. Musik dalam karya Tari Ghora Manggala berfungsi untuk mempertegas aksentuasi gerak tari dan memperkuat suasana pertunjukan guna membangun 'roh' karya sesuai tema tarinya. Garap tari dan musik dari karya ini menggunakan konsep *dwi tunggal*: dimana penari turut menjadi medium dari musik tari (penari terlibat memainkan musik), begitu pula sebaliknya, pemusik menjadi bagian dari tari yang turut terlibat bergerak menjadi bagian pertunjukan, dan secara bersama-sama tampil di atas pentas (*stage*).

Penata musik tari (komposer) pada penciptaan karya ini ialah I Kadek Janurangga. Perpaduan antara unsur musik internal dan musik eksternal yang dikemas dalam penyajian karya, menghadirkan nuansa baru, yakni luluh meleburnya Tari Ghora Manggala dengan musik tarinya. Pada karya Tari Ghora Manggala, musik internalnya bersumber dari pengolahan nafas dan suara (vokal) dari penari maupun pemusik yang ditata membentuk irama yang ritmis serta dinamis. Vokal yang digunakan tersebut ialah pengolahan dari *dasa aksara* atau sepuluh aksara suci, yang terdiri dari aksara: *sa, ba, ta, a, i,*

dan *na, ma, si, wa, ya* sebagai simbol kekuatan (daya atau energi) alam semesta yang terletak di dalam diri manusia (*bhuana alit*) maupun di jagat raya (*bhuana agung*). Kemudian juga menggunakan vokal dari pengolahan *tri aksara* atau tiga aksara suci, yakni: *ang, ung, mang* sebagai simbol *tri murti* (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa). Penggunaan aksara-aksara suci tersebut bertujuan untuk membangun suasana sakral dan membangkitkan daya transendental dalam pertunjukan karya Tari Ghora Manggala. Selanjutnya untuk musik eksternalnya, penata musik menggunakan 3 (tiga) instrumen lintas negara yang meliputi dua instrumen musik tradisional Korea yakni *Kkwaenggwari* dan *Janggu*, serta 5 (lima) buah pencon *reong Semar Pegulingan* yang merupakan gamelan tradisional Bali. Secara terperinci, instrumen musik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Kkwaenggwari* merupakan instrumen tradisional Korea berbentuk gong kecil dengan permukaan yang datar. Instrumen ini juga sering disebut *soe, maegu, kkwangmaegi, kkwangsoe* dan *sogeum*. Instrumen ini terbuat dari kuningan dan metal, namun ada juga yang terbuat dari komposisi emas dan perak serta campuran tembaga dan besi. Adapun fungsi dari *kkwaenggwari* ialah sebagai pembawa tempo atau dalam istilah Korea disebut *Jangdam*. Terdapat dua jenis *Kkwaenggwari* yang dijuluki yin-yang yaitu *su kkwaenggwari* dan *am kkwaenggwari* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kkwaenggwari>, diakses 9 Agustus 2020). Dalam komposisi musik Tari Ghora Manggala, penata menggunakan *am kkwaenggwari* dengan alasan mencari warna suara yang lebih rendah dan lembut. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipegang menggunakan tangan kiri dan dibunyikan dengan alat pukul yang terbuat dari kombinasi bambu dan kayu.
2. *Janggu* merupakan instrumen berupa gendang yang berbentuk seperti jam pasir. *Janggu* memiliki dua sisi yang menghasilkan suara yang berbeda, melambangkan dua sisi pria dan wanita. Dalam kepercayaan masyarakat Korea, jika kedua sisi tersebut dibunyikan secara bersamaan dipercayai dapat menghasilkan bunyi yang melambangkan keharmonisan. *Janggu* terbuat dari bahan kayu dengan kedua sisinya yang terbuat dari kulit binatang yang berbeda antara sisi kanan dan kirinya. Adapun alat pukul dari instrumen ini terdiri dari dua jenis pemukul, yaitu *Gungcae* yang merupakan alat pukul yang di bagian ujungnya berbentuk bulat dimana batangnya terbuat dari akar bambu, sedangkan kepala pemukul yang berbentuk bulat terbuat dari kayu. Kemudian *Yeolchae* yakni alat pukul *janggu* yang ujungnya berbentuk lurus terbuat

dari bambu (<https://firstchrysant.wordpress.com/2013/10/10/junggu>, diakses 9 Agustus 2020). Sama halnya seperti *Kkwaenggware*, *Junggu* juga memiliki peran sebagai pembawa tempo dan pemberi aksentuasi dengan warna suara unik yang diciptakan.

3. *Reong* merupakan instrumen Gamelan Bali yang berbentuk pencon dengan tonjolan dibagian tengah yang terbuat dari kuningan atau kerawang. *Reong* secara konvensional dipukul dengan posisi yang umum menggunakan alat pukul yang terbuat dari kayu dan tali pada bagian pemukulnya. Dalam karya ini *reong* tidak lagi dimainkan secara konvensional, namun posisi *reong* dibalik dengan memukul badan *reong* untuk menghasilkan suara dengung.

Alasan penggunaan ketiga instrumen tersebut diselaraskan dengan konsep pertunjukan yang disajikan dengan mengusung konsep ritual. Penggunaan *kkwaenggware* pada bagian pertama merupakan pengadopsian dari ritual tradisi musisi di Korea untuk mengusir hantu-hantu jahat dengan bermain instrumen keras sembari melantunkan nyanyian yang disebut *binari*. Namun dalam karya ini, *binari* dikemas ulang dengan penyikapan permainan *kkwaenggware* yang lembut dan penambahan *kidung* pada bagian *Nyekarin* (*opening*) serta bagian *Budal* (*ending*), sehingga dapat membangun suasana sakral sekaligus bermakna religius. Pada bagian *Parum*, penata menggunakan lima pencon *reong* yang meliputi nada *deung*, *dung*, *dang*, *daing*, dan *ding*. Dengan sistem penempatan *reong* yang terbalik dengan memukul bagian badan *reong*, penata ingin menciptakan bunyi dengung untuk merespon olahan nafas penari yang telah ditata dan diharapkan memberi kesan nyaman terbawa dalam suasana bunyi yang dihasilkan. Kemudian pada bagian ketiga atau *Pradaksina* penata menggunakan instrumen *Junggu* sebagai pembangkit energi. Penggunaan instrumen ini juga merespon ritual *ngerebeg* yang ada di Desa Adat Tegal, Darmasaba, dimana situasi yang disuguhkan ialah riuh sorak-sorai dan permainan gamelan yang dinamis. Dari hal tersebut penata merasa *Junggu* tepat digunakan untuk menciptakan pola-pola dinamis dengan tensi tinggi yang dapat membangun energi.

Secara dramatik, pengolahan dan perpaduan musik internal dan musik eksternal dalam Tari Ghora Manggala dapat membangun suasana magis, bersemangat, dan riuh bergemuruh. Disamping itu, secara khusus para penari juga menggunakan *gongseng* (kerincingan) pada bagian kaki yang menghasilkan bunyi ketika digerakkan. Bunyi dari *gongseng* tersebut telah ditata sehingga menghasilkan bunyi musikal yang ritmis serta memperkuat nuansa meriah (riuh) dalam karya

sebagai presentasi simbolis suasana dalam ritual *ngerebeg*.

Analisis Estetis Tari Ghora Manggala

Keindahan bentuk Tari Ghora Manggala dapat dianalisis dari tiga hal, sebagaimana Monroe Beardsley seorang ahli estetika abad ke-20 yang menyatakan bahwa ada tiga unsur keindahan, yaitu: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (Liang Gie, 2004: 43). Adapun unsur keindahan tersebut, secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kesatuan, artinya karya seni memiliki kesempurnaan bentuk dan diantara unsur-unsurnya terjalin kesatuan, serta saling mendukung. Kesatuan pada Karya Tari Ghora Manggala dapat dilihat dari transformasi ide penciptaan ke dalam bentuk karya tari, yakni antara ide penciptaan dengan visual karyanya terjalin kesesuaian. Selanjutnya secara dramatik, struktur tarinya mulai dari bagian *nyekarin*, *parum*, *pradaksina*, dan *budal* memiliki hubungan yang saling terkait dan berkeseimbangan baik dari segi bentuk maupun maknanya. Keutuhan juga tampak pada jalinan antara gerak tari dengan musik tarinya yang saling melengkapi sebagai satu kesatuan bentuk estetis bermakna simbolis. Gerak dan musik tarinya melebur menjadi satu sajian pertunjukan serta mencoba kembali mengedepankan konsep penciptaan yang meluluhkan (melepas sekat) antara tari dan musik tari.
2. Kerumitan, artinya karya seni memiliki unsur-unsur yang beranekaragam, saling berlawanan, namun di dalamnya terjalin keselarasan, keseimbangan, dan saling melengkapi. Kerumitan karya Tari Ghora Manggala tersaji pada bentuk garap tari dan garap musikalnya, dimana para penari selain melakukan gerak tari juga menjadi medium musikal. Begitu juga dengan pemusik tidak hanya tampil memainkan musik tarinya, namun secara koreografis turut bergerak sebagai bagian dari penyajian tari. Untuk para penari, melakukan gerakan tari sambil berolah vokal dan memainkan garap musik tari lewat hentakan kaki serta memainkan instrumen *reong*, bukanlah persoalan yang mudah. Diperlukan fokus atau konsentrasi yang tinggi disertai latihan yang intens untuk dapat menguasai dan mengungkapkan unsur-unsur tersebut dengan rapi dan berkualitas. Begitu pula halnya dengan pemusik, selain dituntut menguasai garap musik tarinya secara utuh, juga harus mampu mengingat dan melakukan beberapa rangkaian gerak, khususnya pada bagian *nyekarin* dan *parum*. Dengan demikian,

seluruh unsur yang digunakan dalam karya dapat disajikan secara proporsional serta terjalin keselarasan dan keharmonisan.

3. Kesungguhan, artinya karya seni memiliki kualitas dan totalitas di dalam penyajiannya. Unsur kesungguhan dalam karya Tari Ghora Manggala tampak pada sajian kualitas gerak dan ekspresi wajah yang diungkapkan oleh para penari dengan penuh penjiwaan. 'Penghadiran' (penonjolan) nuansa agung dan magis dalam karya ini secara kontekstual dimaknai sebagai sebuah persembahan keindahan, serta sebagai bentuk ungkapan doa lewat sajian pertunjukan untuk keseimbangan semesta. Dalam konteks ini, karya seni tidaklah 'berbicara' hanya tentang persoalan keindahan, namun di dalamnya sesungguhnya terkandung dan menyajikan nilai-nilai filosofis yang patut dihayati sebagai refleksi kehidupan. Hal inilah yang menjadikan karya elok, enak dipandang, hingga dapat menggugah rasa batin penikmatnya.

Analisis Simbolis Tari Ghora Manggala

Cassirer menyatakan bahwa simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai *designator* (dalam Yudha Triguna, 2000: 8). Dalam hal ini simbol menjadi suatu penunjuk yang mengandung suatu makna secara mengkhusus. Beberapa simbol yang digunakan dalam karya Tari Ghora Manggala ialah berupa gerak, warna, dan instrumen *gongseng*. Simbol gerak dalam karya ini yakni gerakan menghentakkan kaki, gerakan menghempaskan selendang serta penggunaan vokal "huuuuussss", "haaaahhh" memiliki makna mengusir atau menghalau. Kemudian gerakan berputar atau melingkar pada bagian *pradaksina* merupakan pengejawantahan dari *mapurwadaksina* (berputar sebanyak tiga kali searah perputaran jarum jam) dalam prosesi *ngerebeg*. *Mapurwadaksina* ialah simbol pemutaran Gunung Mandara Giri untuk mencari tirta amerta (air kehidupan atau keabadian). Bila dikontekstualkan dengan kehidupan manusia, *mapurwadaksina* bermakna sebagai refleksi atau menyimbolkan perputaran pemikiran manusia yang tidak pernah terputus dan dalam kehidupannya terus berpikir serta berupaya untuk menentukan pilihan, langkah/tindakan, maupun mata pencaharian (perkerjaan) yang akan dilakukan guna mencari dan mendapatkan sumber penghidupan (penghasilan/rejeki) (wawancara, Sudana: 23 Agustus 2020). Dalam konteks karya ini, nilai-nilai (makna) tersebut ditransformasikan dalam bentuk gerak tari yang simbolis.

Selanjutnya dari segi warna kostum, Tari Ghora Manggala menggunakan tiga warna yaitu: merah, hitam, dan putih. Dalam karya ini warna merah

menyimbolkan letupan semangat dan ekspresi kegembiraan masyarakat sebagaimana tercermin dalam setiap pelaksanaan prosesi *ngerebeg*. Warna hitam menyimbolkan ketegasan dan kekuatan yang tampak pada rasa kebersamaan masyarakat, persatuan, dan sikap saling bekerja sama dalam mengusung *barong sasuhunan* (*barong* sakral) selama prosesi *ngerebeg* berlangsung. Selain itu, warna hitam dalam kosmologi Hindu Bali merepresentasikan Dewa Wisnu yang dalam konteks karya ini dimaknai sebagai simbol kemakmuran, kesuburan, pemelihara, dan pelindung kehidupan. Warna putih menyimbolkan kesucian sebagaimana tujuan dari *ngerebeg* ialah sebagai ritual untuk menyucikan *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos). Kemudian penggunaan *gongseng* dalam Tari Ghora Manggala dimaknai sebagai simbol atau unsur dari *barong* yang dihadirkan ke dalam karya. Hal ini tentunya berkaitan dengan tradisi *ngerebeg* yang di dalam pelaksanaannya terdapat tarian berbagai jenis *barong sasuhunan* (*barong* sakral) selama prosesi berlangsung. Dapat diketahui pula bahwa, dalam pertunjukan atau pementasan tari *barong*, umumnya para penari (*juru bapang*) juga menggunakan hiasan pada bagian kaki yang berisikan *gongseng*. Dengan demikian, simbolisasi ini menjadi sangat logis untuk diimplementasikan dalam penciptaan Tari Ghora Manggala.

SIMPULAN

Tari Ghora Manggala adalah sebuah karya tari kontemporer yang gagasan penciptaannya terinspirasi dari tradisi ritual *ngerebeg* yang ada di Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba, Badung, Bali. Ritual *ngerebeg* merupakan sebuah ritual tolak bala untuk memohon keselamatan dan kemakmuran kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang dipercayai oleh masyarakat dapat memproteksi dari segala bentuk wabah penyakit dan mara bahaya. Makna yang terkandung dalam *ngerebeg* ini sangat kontekstual dengan kondisi dunia yang tengah dilanda pandemi Covid-19, sehingga penata termotivasi mentransformasikannya ke dalam bentuk karya tari sebagai sebuah persembahan keindahan yang sarat dengan nilai spiritual dan nilai kehidupan. Pada penciptaan Tari Ghora Manggala, pemilihan bentuk kontemporer sebagai pendekatan garap memberikan ruang berekspresi yang lebih 'bebas' kepada penata dalam mentransformasikan gagasan penciptaan karya dengan gaya pengungkapan baru, namun tetap merepresentasikan nilai tradisi dan budaya yang melingkupinya, sehingga karya yang dihasilkan tidak tercabut dari akar tradisinya.

Tari Ghora Manggala dibawakan secara berkelompok

oleh lima orang penari putra dan seorang pemusik. Struktur tarinya terdiri dari empat bagian, yaitu *nyekar*, *parum*, *pradaksina*, dan *budal*, yang diadaptasi dari tahapan-tahapan dalam *ngerebeg*. Selanjutnya untuk musik tarinya menggunakan 3 (tiga) instrumen lintas negara yang meliputi dua instrumen musik tradisional Korea, yakni *Kkwaenggwari* dan *Janggu* serta 5 (lima) buah pencon *reong Semar Pegulingan* yang merupakan gamelan tradisional Bali. Musik karya ini juga dipadukan dengan pengolahan vokal dan permainan *gongseng* dari para penari. Tari Ghora Manggala merupakan bentuk ungkapan doa dan harapan penata untuk memohon keseimbangan alam semesta (*Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*) kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, agar umat manusia diberikan perlindungan, keselamatan, kemakmuran, dan semoga wabah Covid-19 ini segera berakhir.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 2016. "Membaca Pergulatan Seni Pertunjukan Kontemporer di Bali", Makalah Dipresentasikan Dalam Diskusi Seni Kontemporer Dalam Rangka Hari Jadi Ke XII, GEOKS Singapadu, 21 Desember 2016.

Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan (Edisi Ke-2)*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Gunarta, I Wayan Adi. 2013. "Tari Barong Dalam Prosesi Ngeribeg Sebagai Bagian Dari Ritual Simbol Kejayaan di Desa Tegal Darmasaba" dalam *Jurnal Media, Seni dan Desain*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Mardiarsito, I. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Murgiyanto, Sal. 2015. "Menyoal Makna: Tidak Ada Model Tunggal Kontemporer", Makalah Dipresentasikan Dalam Diskusi Seni Kontemporer Dalam Rangka Hari Jadi Ke XI GEOKS Singapadu.

Satyani, Ida Ayu Wayan. 2014. "Dramatari Kontemporer Jirah". Tesis Karya Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.

Soedarso SP. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suharto, Ben. 1983. *Komposisi Tari: Sebuah*

Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan dari buku *Dance Composition: A Practise Guideline for Teachers* karya Jacqueline Smith (1976). Yogyakarta: IKALASTI.

Sumandiyo Hadi. Y. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan dari buku *Creating Through Dance* karya Alma M Hawkins (1988). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakiaian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Drs. Si Gede Putu Sudana
 Tanggal Lahir : 1 Desember 1956
 Pekerjaan : Wiraswasta, Mantan Bendesa Adat Tegal periode 2005-2010
 Alamat : Banjar Gulingan, Desa Adat Tegal, Darmasaba, Badung

WEBTOGRAFI

<https://tatkala.co/2020/03/09/ngerebeg-tradisi-desadaat-tegal-abiansemal-berkah-dan-meriah/> (diakses 14 April 2020).

<https://www.balipost.com/news/2020/04/14/115341/Wabah-dan-Kemunculan-Tradisi-Baru...html> (diakses 18 April 2020).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kkwaenggweri> (diakses 9 Agustus 2020)

<https://firstchrysant.wordpress.com/2013/10/10/janggu> (diakses 9 Agustus 2020)